



## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMOTONG RAMBUT MENGUNAKAN MEDIA SERBANEKA (PATUNG) PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI METRO**

**Bekti Susilowati<sup>1</sup>, Nila Alviyatur Rochmah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>UPTD SLB Negeri Metro, <sup>2</sup>UPTD SMA Negeri Olah Raga Lampung

Email : [bektipai3737@gmail.com](mailto:bektipai3737@gmail.com)

### **Abstract**

*The research article is about a training program aimed at improving hair cutting skills using a mannequin as a tool for learning. The program was conducted for teacher who teach students with special needs and aimed to develop their technical skills, communication, and interaction with clients. The research method used in the study is the Classroom Action Research (CAR) method. The study aimed to improve the skills of cutting hair using the Serbaneka (statue) media as a learning aid. The study was conducted in two cycles, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the use of Serbaneka media as a learning aid in hair cutting skills training was effective in improving the skills of the participants. The study also suggested several strategies to improve the teaching of hair cutting skills, such as using attractive teaching methods, incorporating hair cutting skills into the curriculum, and prioritizing the budget for hair cutting skills training. The recommendations of the research were to incorporate hair cutting skills into the curriculum of schools, to provide training for teachers and school administrators, and to promote the use of mannequins as a tool for learning.*

**Keywords:** *Hair cutting skills training, Mannequin as a learning tool, Special needs education, Classroom Action Research (CAR) method, Learning Outcomes, Cooperative NHT, Environment*

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memotong rambut melalui penggunaan media serbaneka (patung) sebagai alat bantu. Dengan menggunakan media ini, diharapkan peserta pelatihan dapat mempraktikkan teknik-teknik potong rambut dengan lebih baik dan menghasilkan potongan rambut yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan klien. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan ketrampilan para guru dalam mendidik siswa Sekolah Luar Biasa (SLB), terutama dalam melatih ketrampilan memotong rambut. Hal ini diharapkan bisa memberi siswa SLB peluang untuk mempersiapkan diri dalam membuka usaha dibidang potong rambut di masa depan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas (Mantiri, 2019). Pengelolaan sekolah yang baik dan benar sangat krusial dalam mencapai keberhasilan sebuah sekolah. Efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah akan berdampak pada peningkatan mutu



pendidikan dan pencapaian tujuan yang diharapkan (Nurmayanti & Chandra, 2019). Kepala sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki sekolah tersebut. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik agar tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal (Sholeh, 2016).

Sesuai Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kepala sekolah harus memiliki 5 dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Namun, ketika dibandingkan dengan kenyataan di lapangan, terdapat kesenjangan dalam kemampuan calon kepala sekolah untuk mengemban tugas kepala sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan dan keahlian calon kepala sekolah melalui pendidikan dan pelatihan.

Pelatihan "Peningkatan Keterampilan Memotong Rambut Menggunakan Media Serbaneka (Patung)" menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan kepala sekolah dalam kompetensi kepribadian, kewirausahaan, dan sosial. Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memotong rambut melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang teknik memotong rambut yang efektif dan menghasilkan potongan yang rapi, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang lebih baik kepada siswa.

Penggunaan media serbaneka (patung) sebagai alat bantu akan menjadi fokus utama dalam kegiatan penelitian. Media ini akan membantu peserta pelatihan dalam mempraktikkan teknik-teknik potong rambut dengan lebih baik (Budiharto, 2017). Penggunaan patung sebagai model memotong rambut akan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengasah keterampilan mereka secara praktis dan realistis. Peserta dapat mengamati dan melatih teknik memotong rambut pada patung sebelum mempraktikkannya pada manusia.

Media serbaneka (patung) memiliki beberapa keunggulan sebagai alat bantu dalam pembelajaran memotong rambut. Pertama, patung tidak memiliki risiko cedera yang mungkin terjadi pada manusia ketika berlatih memotong rambut. Hal ini memberikan rasa aman bagi peserta pelatihan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mempraktikkan teknik memotong rambut. Kedua, patung dapat digunakan untuk melatih berbagai jenis potongan rambut, mulai dari potongan pendek hingga potongan panjang. Peserta dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam berbagai gaya dan trend potongan rambut yang sedang populer. Ketiga, patung memungkinkan peserta untuk melatih gerakan tangan dan koordinasi mata dengan lebih



baik. Mereka dapat mengulangi teknik-teknik potong rambut berkali-kali sampai mereka merasa yakin dan mahir.

Selain keunggulan-keunggulan tersebut, penggunaan media serbaneka (patung) juga memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat Pelatihan. Pelatihan dapat diadakan di sekolah atau di tempat pelatihan khusus dengan peralatan yang memadai. Peserta dapat melatih keterampilan mereka kapan saja, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan memotong rambut dengan lebih intensif dan fleksibel.

Melalui pelatihan ini, peserta akan diberikan pemahaman yang mendalam tentang teknik-teknik potong rambut yang efektif dan menghasilkan potongan yang rapi. Mereka akan diajarkan tentang prinsip-prinsip dasar dalam memotong rambut, seperti penentuan panjang rambut, tekstur rambut, dan bentuk wajah. Selain itu, peserta juga akan belajar tentang peralatan yang digunakan dalam memotong rambut, seperti gunting, sisir, dan alat pemotong lainnya. Mereka akan diajarkan teknik-teknik potong rambut yang sesuai dengan kebutuhan klien, termasuk teknik memotong rambut pendek, panjang, layer, dan lain-lain.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga akan memberikan pembelajaran tentang komunikasi dan interaksi dengan klien. Peserta akan diajarkan cara berkomunikasi dengan klien untuk memahami keinginan dan kebutuhan mereka dalam memotong rambut. Mereka akan belajar tentang sikap dan etika yang baik dalam memberikan pelayanan kepada klien. Dalam industri kecantikan, kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan klien sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik dan memperoleh kepercayaan klien.

Selama pelatihan, peserta juga akan diberikan kesempatan untuk berlatih secara intensif. Mereka akan diberikan tugas-tugas praktis untuk memotong rambut pada patung dengan berbagai gaya potongan. Instruktur akan memberikan umpan balik dan panduan yang konstruktif kepada peserta untuk membantu mereka memperbaiki teknik potong rambut. Peserta akan melalui serangkaian latihan dan evaluasi untuk mengukur kemajuan mereka dalam menguasai keterampilan memotong rambut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam Pengembangan pembelajaran keterampilan memotong rambut bagi siswa SLB. Keterampilan ini dapat menjadi bekal soft skill yang bermanfaat bagi siswa dalam mempersiapkan diri mereka untuk dunia kerja di masa depan. Kemampuan memotong rambut dapat menjadi peluang bisnis yang menjanjikan bagi mereka, terutama dalam industri kecantikan dan salon. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi



pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan kompetensi kepala sekolah serta guru dalam mengelola dan memberikan pelayanan terbaik kepada siswa. Terutama dalam mengajarkan praktik memotong rambut menggunakan media serbaneka (patung) pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memotong rambut melalui penggunaan media serbaneka (patung) sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Pelatihan keterampilan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi calon kepala sekolah dan guru-guru SLB Negeri Metro dalam mengembangkan kompetensi kepribadian, kewirausahaan, dan sosial, serta meningkatkan keterampilan memotong rambut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang teknik-teknik potong rambut dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan klien, peserta pelatihan akan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan menghasilkan potongan rambut yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan klien.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metode utama untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan dan merancang tindakan perbaikan yang sesuai. PTK merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh praktisi dalam konteks pengajaran sehari-hari dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyana, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengajar dan kepala sekolah bertindak sebagai peserta didik.

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Anugrah, 2019). Tahap perencanaan melibatkan identifikasi permasalahan, perumusan tujuan, dan perancangan tindakan perbaikan. Tahap pelaksanaan melibatkan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah direncanakan. Tahap observasi melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap refleksi melibatkan analisis data dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan. Keempat tahap dirangkum dalam 2 siklus kegiatan.

Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati langsung perilaku, kegiatan, atau fenomena yang diamati. Dalam observasi, peneliti mengamati secara sistematis dan objektif apa yang terjadi di lingkungan yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya sebagai pengamat eksternal. Observasi dapat memberikan data yang akurat dan mendalam tentang situasi atau perilaku yang



diamati (Hasanah, 2017). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon atau media komunikasi lainnya. Wawancara dapat menghasilkan data kualitatif yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi responden. Penting bagi peneliti untuk merancang pertanyaan yang relevan dan terstruktur dengan baik agar dapat memperoleh jawaban yang informatif dari responden (Rachmawati, 2007). Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen atau sumber informasi tertulis. Data dapat diperoleh dari berbagai jenis dokumen, seperti laporan, catatan, rekaman, jurnal, atau arsip. Peneliti menganalisis dokumen-dokumen ini untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumentasi sering digunakan untuk mendukung atau melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sukmadinata, 2005). Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta interaksi dengan stakeholder sekolah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai persepsi dan pengalaman kepala sekolah dalam mengelola sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan perbaikan yang dilakukan.

Analisis data dilakukan melalui proses pengolahan dan interpretasi data yang terkumpul. Data akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kompetensi kepala sekolah setelah mengikuti kegiatan OJT. Hasil analisis akan digunakan untuk merancang tindakan perbaikan lanjutan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah.

Dalam penelitian ini, penting untuk menjaga validitas dan reliabilitas data. Validitas data akan dijaga melalui triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk memastikan kesesuaian Informasi (Wibawa, 2003). Reliabilitas data akan dijaga melalui konsistensi pengumpulan data dan analisis yang sistematis (Wibawa, 2003).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pelaksanaan (Siklus I):***

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 12 Oktober 2021, di Aula SLB Negeri Metro. Pada siklus 1 kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, monev dan refleksi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan seluruh



staf pimpinan untuk sosialisasi Pelaksanaan kegiatan penelitian. Selanjutnya dilakukan penyusunan buku panduan, daftar hadir narasumber, daftar hadir panitia, dan daftar hadir peserta. Penyusunan undangan untuk narasumber dan peserta serta menentukan narasumber, menyusun materi-materi dan referensi, dan Menyusun instrumen monitoring kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB setelah peserta melakukan registrasi. Acara dibuka dengan lagu kebangsaan dan sambutan dari ketua panitia. Peserta kemudian mengikuti pre-test sebagai bagian dari kegiatan pelatihan. Pelatihan disampaikan oleh tim pemateri. Materi yang disampaikan meliputi peralatan potong rambut dan teknik potong rambut. Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi praktek potong rambut oleh guru peserta pelatihan dengan bimbingan instruktur. Praktek dilakukan dengan menggunakan patung sebagai media dan alat potong rambut. Kegiatan praktek berlangsung selama sekitar 45 menit.

Pada tahap monitoring dan evaluasi (Monev), peneliti mengumpulkan data mengenai persiapan pelaksanaan kegiatan. Hasil monev dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Monev tahap persiapan dan Pelaksanaan pada siklus 1.

| No | Jenis Monev                                 | Deskripsi Hasil Keterlaksanaan   | Ketercapaian | Kriteria    |
|----|---|--|--------------|-------------|
| 1  | Monitoring Keterlaksanaan Kegiatan RPK      | Berdasarkan hasil monitoring, ditemukan ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan ID Card dan buku panduan dengan jumlah peserta yang telah ditentukan. Guru tidak mendapatkan ID Card dan buku panduan karena adanya tamu yang tidak terduga. | 82%          | Sangat Baik |
| 2  | Evaluasi peningkatan kompetensi CKS         | Berdasarkan hasil monitoring, kompetensi kepribadian perlu ditingkatkan.   | 90%          | Sangat Baik |
| 3  | Evaluasi hasil kegiatan RPK                 | Kegiatan RPK sangat diminati oleh guru dan siswa, hal ini terlihat dari testimoni dan penilaian instruktur serta wali murid.   | 82%          | Sangat Baik |
| 4  | Evaluasi peningkatan prestasi peserta didik | Setelah diadakan pelatihan, diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi dalam ketrampilan tata rias.  | 81%          | Sangat Baik |
| 5  | Pencapaian Students Wellbeing               | Siswa sangat menyukai kegiatan ini karena merasa nyaman menggunakan media patung untuk memulai belajar memotong rambut.  | 82%          | Sangat Baik |

Pada tahap refleksi, peneliti melihat bahwa kegiatan Pelatihan peningkatan ketrampilan potong rambut telah sukses dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini memberikan banyak ilmu baru kepada semua pihak yang terlibat. Bagi panitia, khususnya penulis, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam menyelenggarakan acara dengan prinsip-prinsip manajerial yang baik dan benar.



Bagi peserta kegiatan, pelatihan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang potong rambut. Hasil monev dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Refleksi Pelaksanaan Kegiatan pada siklus 1.

| <b>Tema/Masalah dan Praktik Baik</b>  | <b>Strategi dan Langkah Mengatasi Masalah</b>  | <b>Hal Baru yang dapat diterapkan di sekolah</b>   |
|---|--|--|
| Siswa belum mandiri karena rendahnya minat belajar ketrampilan /kewirausahaan siswa | Beberapa penggunaan metode menarik yang digunakan:<br>1. Menggunakan alat peraga(video,model,poster) yang menarik<br>2. Materi pembelajaran harus yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan anak sehari-hari<br>3. Menggunakan metode praktek langsung sehingga anak lebih berkesan<br>4. Mengajak siswa berdiskusi untuk menentukan model potongan rambut yang akan siswa lakukan<br>5. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan santai sehingga anak tidak tertekan<br>6. Kegiatan pembelajaran harus tertib dan berurut.<br>7. Menggunakan sarana prasarana yang ada (boneka ,alat potong rambut dan peralatan lain yang diperlukan)<br>8. 8.Memberi peluang kepada guru ketrampilan / guru pendamping agar dapat mengikuti kursus tata kecantikan rambut dan wajah sehingga nantinya dapat bersertifikasi. | 1. Menggunakan media praktek langsung sehingga anak lebih berkesan<br>2. Materi pembelajaran harus yang dapat dipraktekkan dengan kehidupan anak sehari-hari<br>3. Menambah Alat peraga yang dapat digunakan untuk kegiatan praktik potong rambut<br>4. Bermitra dengan <i>stakeholders</i> yang terkait.<br>5. Study banding ke LKP Kayla Metro<br>6. Memasukkan Tata Kecantikan Rambut ke dalam mata pelajaran ketrampilan pilihan dan program ekstra kurikuler.<br>7. Memperioritaskan anggaran Tata kecantikan rambut<br>8. Mengikutsertakan kegiatan-kegiatan dan lomba yang ada<br>9. Mengaktifkan Kembali fungsi salon sekolah untu kegiatan pembelajaran dan kewirausahaan<br>10. Guru ketrampilan/pendamping telah tersertifikasi |

### ***Pelaksanaan (Siklus II):***

Pada tahap persiapan, penulis melakukan beberapa langkah untuk melaksanakan siklus kedua. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk melaporkan hasil kegiatan Pelatihan pada siklus pertama, menyusun jadwal kegiatan, membuat atau menyempurnakan instrumen yang diperlukan, menghubungi beberapa orang rekan sejawat yang akan membantu penulis, dan menyusun strategi pendampingan.

Pada tahap pelaksanaan, setelah waktu yang ditentukan tiba, penulis menginformasikan kepada guru-guru yang menjadi peserta untuk mengikuti program Pelatihan pada siklus kedua. Penulis menjelaskan bahwa kegiatan ini bukan bertujuan



untuk mengajari atau menggurui para guru, melainkan untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman mereka terhadap materi pelatihan sebelumnya. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan bantuan beberapa rekan guru yang sudah menguasai materi-materi tersebut. Pembagian tugas pendampingan dilakukan, dan masing-masing peserta melakukan praktek langsung. Observasi dilakukan oleh rekan pendamping sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan program.

Pada tahap monitoring dan evaluasi, penulis melakukan evaluasi sebanyak dua kali, yaitu pada tahap persiapan dan tahap akhir program. Evaluasi pada tahap persiapan dilakukan untuk memeriksa persiapan lembar kegiatan, instrumen, dan kesiapan narasumber. Pada tahap akhir pelaksanaan, penulis melakukan wawancara atau percakapan sederhana dengan peserta tentang kegiatan. Secara umum, peserta merespons baik kegiatan ini, dan kegiatan telah berjalan dengan baik, terprogram, dan sesuai dengan tujuan.

Pada tahap refleksi, untuk melihat keberhasilan program, penulis melakukan refleksi terhadap kegiatan siklus kedua ini. Instrumen yang digunakan hampir sama dengan siklus pertama dan fokus pada hal-hal yang dinilai kurang pada siklus pertama. Hasil refleksi menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam mempraktikkan pembelajaran memotong rambut menggunakan media patung. Pada siklus pertama, nilai kompetensi adalah rata-rata 68%, sedangkan setelah siklus kedua meningkat menjadi 99,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pada siklus kedua telah berjalan dengan baik, efektif, dan efisien.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mampu mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan memotong rambut dengan bantuan media patung pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, monev, dan refleksi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah, penyusunan buku panduan dan instrumen, serta penyusunan undangan dan materi-materi. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, praktek potong rambut, dan evaluasi. Tahap monev menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan peningkatan kompetensi guru, peningkatan prestasi peserta didik, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan. Pada tahap refleksi, pelaksanaan kegiatan dinilai sukses dan memberikan banyak ilmu baru kepada semua pihak yang terlibat.



Siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I, dengan penekanan pada memperdalam dan pemertajam pemahaman peserta terhadap materi pelatihan sebelumnya. Persiapan dilakukan dengan koordinasi, penyusunan jadwal kegiatan, dan strategi pendampingan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan pendampingan oleh rekan guru yang sudah menguasai materi. Monitoring dan evaluasi dilakukan dua kali, pada tahap persiapan dan tahap akhir program. Hasil refleksi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi guru dalam mempraktikkan pembelajaran memotong rambut menggunakan media patung.

Secara keseluruhan, kedua siklus kegiatan pelatihan ini telah berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Peserta merespons positif terhadap kegiatan dan menunjukkan peningkatan dalam kompetensi dan prestasi mereka. Penggunaan media patung dalam pembelajaran potong rambut juga dinilai berhasil, memberikan pengalaman yang nyaman bagi siswa dan meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan kepribadian dan kewirausahaan siswa.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah melanjutkan dan memperluas kegiatan pelatihan dalam upaya meningkatkan keterampilan memotong rambut dengan bantuan media serbaneka (patung). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode praktek langsung dengan media patung efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan siswa. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru-guru untuk saling mendukung dan meningkatkan kompetensi mereka. Kegiatan ini juga dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain untuk mengembangkan program pelatihan serupa dalam bidang keterampilan yang relevan.

Dalam mengadakan kegiatan serupa di masa depan, disarankan untuk lebih memperhatikan persiapan dan koordinasi yang baik agar semua peserta mendapatkan informasi yang lengkap dan benar sebelum pelaksanaan. Evaluasi dan monitoring secara berkala juga penting untuk memastikan keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, melibatkan stakeholder terkait, seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, dapat membantu meningkatkan kualitas kegiatan dan memperluas jaringan kerjasama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Penerbit LeutikaPrio.
- Budiharto, S. (2017). Pemanfaatan Multi Media Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Hasil Pembelajaran. *Jurnal Seuneubok Lada*, 4(1), 110–121.
- Mulyasa, E. (2010). Penelitian tindakan kelas. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20-26.
- Nurmiyanti, L., & Candra, B. Y. (2019). Kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 13-24.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Sholeh, M. (2016). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 41-54.
- Sukmadinata, S. N. (2005). Metode penelitian. *Bandung: PT remaja rosdakarya*.
- Wibawa, B. (2003). Penelitian tindakan kelas. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*, 2572-2721.